

ANALISIS SPASIAL KETERJANGKAUAN RETAILER ROKOK TERHADAP PERILAKU MEROKOK PADA SISWA SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA) DI KEC. WANGI-WANGI DAN WANGIWANGI SELATAN KABUPATEN WAKATOBI

AFFORDABILITY SPATIAL ANALYSIS OF CIGARETTE RETAILERS ON SMOKING BEHAVIOUR HIGH SCHOOL STUDENTS IN SUBDISTRICT WANGI- WANGI AND SUBDISTRICT SOUTH WANGI-WANGI DISTRICT WAKATOBI

Muhammad Ihsan Awaluddin^{1*}, Supriyati², Anis Fuad³

¹Program Pascasarjana Ilmu Kesehatan Masyarakat

²Departemen Perilaku Kesehatan, Lingkungan dan Kedokteran Sosial

³Departemen Kebijakan dan Manajemen Kesehatan

Fakultas Kedokteran, Kesehatan Masyarakat, dan Keperawatan
Universitas Gadjah Mada

ABSTRACT

Background: Indonesia is still the third country with the most active smokers in the world (61.4 million smokers), after China and India. Data on cases of smoking violations at school in 2017 were 64 cases of smoking violations in all high schools in Wangi-Wangi District and 45 cases in high schools in Wangi-Wangi Selatan District and until August 2018 there were 68 reported cases of smoking violations in high school in these 2 subdistricts and is predicted to continue to increase.

Objective: To analyze the spatial relationship between the affordability of cigarette retailers by high school students on smoking behavior spatially in Wangi-wangi District and South Wangi-wangi District, Wakatobi Regency.

Methods: Type of research is an analytic survey, using a cross-sectional study design with consecutive sampling technique. Where the sample is high school students with a sample of 94 people.

Results: The results showed that there was a significant correlation between the affordability of retailers (p -Value = 0.048) with the smoking behavior of high school students PR 2.09 (95% CI 0.015-4.123), and the smoking behavior of friends (p -Value = 0.010) with the smoking behavior of high school students PR 1.82 (95% CI 1.096-13.662), GeoDa spatial regression test shows that retailer's affordability (p = 0.00922), friend's smoking behavior (p = 0.00204) and parental smoking behavior (p = 0.03181) shows spatial relationship with smoking behavior, where the parental smoking behavior variable has weak spatial autocorrelation because its Moran's index is close to zero.

Conclusion: There is a spatial relationship between the affordability of retailers, friend smoking behavior and smoking behavior of parents with smoking habits of high school students in Wangi-Wangi District and WangiWangi South District, Wakatobi Regency

Keywords: spatial, smoking behavior, affordability of retailers

ABSTRAK

Latar Belakang: Indonesia masih menjadi negara ketiga dengan jumlah perokok aktif terbanyak di dunia (61,4 juta perokok), setelah China dan India. Data kasus pelanggaran merokok di sekolah pada tahun 2017 sebanyak 64 kasus pelanggaran merokok di seluruh SMA yang ada di Kecamatan Wangi-wangi dan 45 kasus di SMA yang ada di Kecamatan Wangi-wangi Selatan dan sampai Agustus 2018 tercatat kasus 68 kasus pelanggaran merokok yang dilaporkan di SMA pada 2 Kecamatan tersebut dan diprediksi cenderung akan terus meningkat.

Tujuan: Menganalisis hubungan spasial keterjangkauan *retailer* rokok oleh siswa SMA terhadap perilaku merokok secara spasial di Kecamatan Wangi-wangi dan Kecamatan Wangi-wangi Selatan Kabupaten Wakatobi.

Metode: Jenis penelitian ini adalah *survey* analitik, menggunakan desain studi potong lintang (*cross-sectional*) dengan teknik pengambilan sampel *consecutive sampling*. Di mana sampel adalah siswa SMA dengan jumlah sampel 94 orang.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan keterjangkauan *retailer* (p -Value= 0,048) dengan perilaku merokok siswa SMA PR 2,09 (95% CI 0.015-4.123), dan perilaku merokok teman (p -Value= 0,010) dengan perilaku merokok siswa SMA PR 1,82 (95% CI 1.096-13.662), Uji regresi spasial GeoDa menunjukkan bahwa keterjangkauan *retailer* (p =0,00922), perilaku merokok teman (p = 0.00204) dan perilaku merokok orang tua (p = 0.03181) menunjukkan hubungan spasial dengan perilaku merokok, di mana *variable* perilaku merokok orang tua memiliki autokorelasi spasial yang lemah karena indeks Moran's nya mendekati nol.

Kesimpulan: Terdapat hubungan spasial antara keterjangkauan *retailer*, perilaku merokok teman dan perilaku merokok orang tua dengan kebiasaan merokok siswa SMA di Kecamatan Wangi-wangi dan Kecamatan Wangi-wangi Selatan Kabupaten Wakatobi.

Kata Kunci: spasial, perilaku merokok, keterjangkauan retailer

*Penulis Korespondensi. Email: ihsan.awaluddin@mail.ugm.ac.id

PENDAHULUAN

Saat ini, Indonesia masih menjadi negara ketiga dengan jumlah perokok aktif terbanyak di dunia (61,4 juta perokok), setelah *China* dan India. Tingginya jumlah perokok aktif tersebut berbanding lurus dengan jumlah *non-smoker* yang terpapar asap rokok orang lain (*second-hand smoke*) yang semakin bertambah (97 juta penduduk Indonesia). Sebanyak 43 juta anak-anak Indonesia terpapar asap rokok.¹

Berdasarkan data Susenas 2015, sebanyak 0,21% usia 5-14 tahun telah mengisap rokok. Kemudian 19,65% perokok berusia 15-24 tahun.² Perilaku merokok dilihat dari berbagai sudut pandang sangat merugikan, baik untuk diri sendiri maupun orang lain di sekelilingnya. Dilihat dari sisi individu yang bersangkutan, ada beberapa riset yang mendukung pernyataan tersebut. Dilihat dari sisi kesehatan, pengaruh bahan-bahan kimia yang dikandung rokok seperti nikotin, CO (Karbonmonoksida) dan tar akan memacu kerja dari susunan saraf pusat sehingga mengakibatkan tekanan darah dan detak jantung meningkat.³

Hampir 80% perokok mulai merokok ketika usianya belum mencapai 19 tahun. Pada usia yang rawan ini, remaja berhadapan dengan gencarnya iklan dan citra yang dijual oleh industri tembakau, sementara kemampuan untuk menilai dan mengambil keputusan dengan benar belum dimiliki. Umumnya orang mulai merokok sejak muda dan tidak tahu risiko mengenai bahaya adiktif rokok. Konsumen untuk membeli rokok tidak didasarkan pada informasi yang cukup tentang risiko produk yang dibeli, efek ketagihan dan dampak pembelian yang dibebankan pada orang lain⁴.

Kegiatan merokok juga banyak dilakukan oleh anak usia sekolah yang notabene yang biasanya dilakukan di depan orang lain, terutama dilakukan di depan kelompoknya karena mereka sangat tertarik kepada kelompok sebayanya atau dengan kata lain terikat dengan kelompoknya. Penelitian Jusuf (2000) pada siswa SD di Jakarta Pusat menunjukkan dari 665 responden yang berusia antara 10 sampai 12 tahun, 2,11% dari responden merupakan perokok harian, 13,6% dari responden merupakan perokok coba-coba, dan 84,2% dari responden tidak merokok.⁵ Pada penelitian ini seorang disebut perokok jika dia minimal merokok satu batang per hari. Aditama (2000), sebagai salah satu peneliti di dalam *Global Youth Tobacco Survey*, melaporkan persentase perokok di Jakarta.⁶ Proporsi perokok teratur di Jakarta untuk usia 13-15 adalah sebesar 38,9% untuk remaja laki-laki dan 4,4% untuk remaja perempuan.

Jarak antara tempat penjualan rokok dengan rumah disebut peneliti berpengaruh terhadap kesuksesan program berhenti merokok. Semakin jauh jarak warung rokok, semakin besar pula peluang sukses

berhenti merokok. Kivimaki (2015) dari University of College London melakukan penelitian kepada kurang lebih 20.000 perokok dan mantan perokok. Partisipan diminta mengisi survei kebiasaan merokok dan memberitahukan letak tempat pembelian rokok terdekat dari rumahnya. Hasil studi menyebut orang yang memiliki jarak minimal 500 meter dari warung rokok memiliki peluang sukses untuk berhenti sebesar 16%. Jika jarak rumah dan warung rokok lebih dari 500 meter, peluang sukses berhenti merokok bisa mencapai 57%.⁷

Studi Spasial terhadap perilaku kesehatan (*health behavior spatial*) sangat jarang dilakukan sehingga ini menarik untuk dikembangkan. Penelitian spasial perilaku merokok pada anak usia sekolah belum pernah dilakukan di kabupaten Wakatobi sehingga ini merupakan suatu terobosan yang bisa membantu pemerintah daerah dalam memberikan gambaran spasial distribusi kebiasaan merokok anak usia sekolah di Kabupaten Wakatobi.

Penggunaan aplikasi Sistem Informasi Grafis (SIG) dalam penelitian perilaku merokok guna menganalisis tentang manusia dan interaksinya dalam kaitannya dengan geografi perilaku (*behavioural geography*) yang bertujuan untuk mengembangkan teori yang menjelaskan dan menerangkan tentang perilaku seseorang dalam konteks keruangan.⁸ Geografi perilaku berfokus bagaimana menganalisis tentang perilaku keruangan seseorang dalam memutuskan ke mana seseorang (individu) pergi dan apa saja yang dilakukan oleh dirinya.⁹

Tiap individu mempunyai perilaku spasial masing-masing.¹⁰ Penelitian perilaku keruangan merupakan bagian dari suatu analisis wilayah, yang tentunya juga mempelajari tentang bagaimana individu bertindak dan melakukan aktivitas serta mobilitas terhadap lingkungannya yang dianggap sebagai sebuah wilayah.

Perilaku keruangan sendiri merupakan suatu bentuk tindakan atau tingkah laku masyarakat dari suatu lokasi tertentu ke lokasi lain atau dari suatu tempat ke tempat lain yang berkaitan hubungan antar ruang dan wilayah.¹¹ Sehingga dengan demikian kita bisa mengetahui pola apa yang mendasari orang tersebut berperilaku dalam aspek keruangan. Pada umumnya efek atau pengaruh spasial ini adalah yang cukup lazim terjadi pada setiap data cross section.

Hasil penelitian ini diharapkan akan sangat berguna bagi penentu kebijakan (*policy maker*) untuk menentukan prioritas dan langkah-langkah efektif efisien dalam upaya menurunkan jumlah perokok pemula dan mengurangi kejadian penyakit katastrofik yang disebabkan oleh faktor risiko rokok sedini mungkin di Kabupaten Wakatobi Provinsi Sulawesi Tenggara.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian survei analitis dengan menggunakan rancangan *cross sectional*. Subjek penelitian diambil dengan *consecutive sampling* yaitu merupakan teknik pengambilan sampel dengan memberikan kesempatan yang sama bagi setiap anggota populasi untuk menjadi sampel penelitian. Dengan jumlah sampel 94, penelitian dilaksanakan pada bulan Januari - Maret 2019. Variabel bebas penelitian ini adalah keterjangkauan *retailer* rokok, perilaku merokok teman, perilaku merokok orang tua dan keterpaparan informasi iklan rokok., Variabel terikat penelitian ini perilaku merokok.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah Peta Administrasi Kabupaten Wakatobi skala 1 : 50.000 dari Dinas PU dan Tata Kota Kabupaten Wakatobi, peta ini sebagai peta dasar bagi peta-peta, *Form check list*, Kuesioner Survei Penelitian, dan seperangkat *computer/laptop Global Positioning System* (GPS) untuk menentukan lokasi koordinat responden dan *retailer*. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini berupa analisis univariat, analisis bivariat dengan menggunakan uji Chi-Square, dan analisis *spatially weighted regression* menggunakan GeoDa untuk mengetahui ada tidaknya hubungan/korelasi variabel bebas (Keterjangkauan *retailer* rokok, perilaku merokok teman, perilaku merokok orang tua dan keterpaparan informasi iklan rokok) dengan kebiasaan merokok.

HASIL

Hasil pengumpulan data berdasarkan lama merokok responden ditunjukkan di Tabel 1. Melalui Tabel 1 dapat dilihat dari 94 responden siswa SMA yang di kumpulkan sebagian besar siswa memiliki kebiasaan merokok (79,8%) dan sisanya (20,2%) tidak mempunyai kebiasaan merokok. Berdasarkan asal dari mengenal rokok sebagian besar responden mengenal rokok dari temannya (88,3) sisanya mengenal rokok dari sumber yang lain.

Dari seluruh responden yang diteliti sebagian besar mempunyai kemungkinan memperoleh rokok dari keluarga terutama sepupu jauh (72%) dan sisanya bersumber dari anggota keluarga lainnya seperti kakak kandung (3,2%). Berdasarkan lama merokok responden rata-rata responden merokok sudah lebih dari 6 bulan (40,4%) ini menandakan banyaknya perokok pemula di kalangan siswa SMA tersebut sedangkan responden yang merokok > 3 tahun sangat sedikit sebanyak (4,3%).

Tabel 2 adalah hasil pengumpulan data berdasarkan kemudahan dalam menjangkau *retailer* rokok. Berdasarkan aksesibilitas menunjukkan kecenderungan responden naik sepeda ke *retailer* rokok

(64,9%) karena jarak yang cukup dekat dengan responden dan paling sedikit berjalan kaki (1,1%) ke *retailer* rokok.

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Kebiasaan Merokok

Karakteristik	Jumlah (n=94)	Persentase (%)
Kebiasaan merokok		
Perokok	75	79,8
Tidak merokok	19	20,2
Asal mengenal rokok		
Orang tua		
Teman	4	4,3
Sekolah	83	88,3
Iklan di media	1	1,1
Lainnya	2	2,1
Lama merokok		
<6 bulan		
6 bln – 1 tahun	38	40,4
1 – 3 tahun	17	18,1
>3 tahun	16	17,0
Belum pernah	4	4,3
Keluarga yang bisa memberi rokok		
Tidak ada dan saya tidak merokok	19	20,2
Abang	3	3,2
Sepupu jauh	72	76,6

Tabel 2. Distribusi Responden kemudahan dalam menjangkau *retailer* rokok

Karakteristik	Jumlah (n=94)	Persentase (%)
Waktu tempuh ke <i>retailer</i> rokok		
<30 menit	76	80,9
30 Menit – 1 Jam	16	17
1 – 1,5 Jam	2	2,1
Tempat membeli rokok		
Warung Dekat Rumah	67	71,3
Warung Dekat Sekolah	18	19,1
Pasar	8	8,5
Lainnya	1	1,1
Frekuensi ke <i>retailer</i> rokok		
Sebulan 1 kali	27	28,7
Sebulan 2 – 4 kali	7	7,4
Seminggu sekali	40	42,6
2 - 3 kali seminggu	18	19,1
Setiap hari	2	2,1
Transportasi		
Sepeda motor	32	34
Sepeda	61	64,9
Jalan kaki	1	1,1
Partner membeli rokok		
Sendiri	32	34
Bersama teman	62	66
Uang saku Harian		
Rp. 1.000 – 5.000	57	60,6
Rp. 6.000 – 10.000	28	29,8
Rp. 11.000 – 15.000	5	5,3
>Rp. 15.000	4	4,3

Partner ke *retailer* rokok sebagian besar responden adalah dengan mengajak teman ketika membeli rokok (66%) dan paling sedikit sendiri (34%) dan banyaknya uang saku per hari rata-rata responden memiliki uang saku terbanyak sebanyak Rp.1.000 - 5.000 (60,6%) dan sisanya memiliki uang saku sebanyak > Rp. 15.000 (4,3%) dan Rp. 11.000 – 15.000 (5,3%).

Berdasarkan durasi ke *retailer* rokok sebagian besar responden membeli rokok seminggu sekali (42,6%), dan hanya sebagian kecil membeli sebulan sekali (28,7%) sedangkan sisanya hanya sedikit yang membeli setiap hari (2,1%). Berdasarkan kemudahan dalam memperoleh rokok tersebut sebagian besar membeli di warung dekat rumah (71,3%) yang membeli di dekat sekolah (19,1%) sedangkan sisanya membeli di tempat yang berbeda seperti di pasar (8,5%).

Tabel 3. Distribusi Karakteristik Subyek Penelitian di Kecamatan Wangiwangi dan Kecamatan Wangi-wangi Selatan tahun 2019

Karakteristik	Jumlah (n=94)	Presentase (%)
Keterjangkauan retailer		
Sulit terjangkau	12	12,8
Mudah terjangkau	82	87,2
Perilaku merokok		
Merokok	75	79,8
Tidak merokok	19	20,2
Perilaku merokok orang tua		
Perokok	69	73,4
Bukan perokok	25	26,6
Perilaku merokok teman		
Perokok	78	83,0
Bukan perokok	16	17,0
Keterpaparan iklan rokok		
Jarang terpapar	33	35,1
Sering terpapar	61	64,9

Pada Tabel 3 dapat dilihat karakteristik subyek penelitian berturut-turut sebagai berikut: keterjangkauan *retailer* rokok sebanyak 12 responden (12,8) sulit terjangkau dan sisanya sebanyak 82 responden (87,2%) mudah terjangkau, berdasarkan perilaku merokok responden sebanyak 75 responden (79,8%) memiliki kebiasaan merokok dan 19 responden (20,2%) tidak memiliki kebiasaan merokok. Tabel di atas juga menunjukkan kecenderungan rata-rata orang tua responden memiliki kebiasaan merokok sebanyak 69 responden (73,4%) di bandingkan yang tidak merokok sebanyak 15 responden (26,6%). Rata-rata responden memiliki teman dengan perilaku merokok sebanyak 78 responden (83%) adalah perokok dan sebanyak 16 responden (17%) diantaranya

adalah bukan perokok. Dari 94 responden sebanyak 33 responden (35,1%) diantaranya jarang terpapar iklan rokok dan sebanyak 61 responden (64,9%) sering terpapar iklan rokok.

Hasil uji regresi GeoDa menemukan bahwa ada 3 variabel yang mempunyai hubungan spasial dengan kebiasaan merokok responden. Variabel - variabel tersebut yaitu: 1) Keterjangkauan *retailer* rokok ($p=0.00922$), 2) Perilaku merokok teman ($p=0.00204$), dan 3) Perilaku Merokok Orang tua ($p=0.03181$). Hasil uji regresi GeoDa dapat dilihat pada Tabel 4.

Hasil uji regresi GeoDa Tabel 4 menunjukkan Keterjangkauan *retailer* rokok ada hubungan spasial dengan perilaku merokok siswa, ini dapat ditunjukkan dengan nilai $p=0,00922 \leq \alpha=0,05$, dan $coefficient=0,701782$. Hal ini sejalan dengan hasil statistik chi-square di mana Keterjangkauan *retailer* memiliki hubungan secara statistik dengan perilaku merokok siswa SMA dan nilai Moran's Indeks sebesar 0.61623 berada pada rentang $0 < I \leq 1$ menunjukkan adanya autokorelasi spasial positif yang sangat kuat. variabel perilaku merokok teman memiliki hubungan spasial dengan perilaku merokok siswa, ini dapat ditunjukkan dengan nilai $p=0.00204 \leq \alpha=0,05$, dan $coefficient=1.08713$. Hal ini sejalan dengan hasil statistik chi-square di mana perilaku merokok teman memiliki hubungan secara statistik dengan perilaku merokok siswa dengan nilai Moran's Indeks sebesar 0.35289 berada pada rentang $0 < I \leq 1$ menunjukkan adanya autokorelasi spasial positif yang sangat kuat.

Variabel perilaku merokok orang tua memiliki hubungan spasial dengan perilaku merokok siswa, ini dapat ditunjukkan dengan nilai $p=0.03181 \leq \alpha=0,05$ dan $coefficient=-0.0237756$. Hal ini tidak sejalan dengan hasil statistik chi-square di mana perilaku merokok orang tua memiliki tidak memiliki hubungan secara statistik dengan perilaku merokok siswa SMA dan nilai Moran's Indeks sebesar 0.04081 berada pada rentang $0 < I \leq 1$ menunjukkan adanya autokorelasi spasial positif namun korelasinya dapat dikatakan lemah karena mendekati nol. Variabel keterpaparan informasi iklan rokok tidak memiliki hubungan spasial dengan perilaku merokok siswa, ini dapat ditunjukkan dengan nilai $p=0.24581 > \alpha=0,05$ dan $coefficient=-0.915353$. Hasil analisis ini sejalan dengan hasil statistik *chisquare* di mana iklan rokok tidak memiliki hubungan secara statistik dengan perilaku merokok siswa dengan nilai Moran's Indeks sebesar 0.00328 berada pada rentang $0 < I \leq 1$ menunjukkan adanya autokorelasi spasial positif namun korelasinya dapat dikatakan lemah karena mendekati nol.

Tabel 4. Hasil Analisis Regresi GeoDa yang Menentukan Faktor Spasial terkuat yang Mempengaruhi Kebiasaan Merokok siswa SMA di Kec. Wangi-wangi dan Kec. Wangi-wangi Selatan

Variable	Coefficient	Std.Error	t-Statistic	Probability
Keterjangkauan <i>retailer</i>	0.701782	0.841206	0.834257	0.00922
Perilaku merokok teman	1.08713	0.328823	3.30612	0.00204
Perilaku merokok orang tua	-0.02378	0.276079	-0.08611	0.03181
Pengaruh iklan	-0.91535	0.841206	-1.1533	0.24581

PEMBAHASAN

Berdasarkan rekap data didapat bahwa yang pertama kali memperkenalkan rokok kepada responden sebagian besar adalah teman (88,3%), lalu keluarga/orang tua sebesar (5,3%) dan lainnya sebesar 1%. Hal ini seperti yang diungkapkan dalam penelitian Sitorus (2018) yang menjelaskan bahwa, alasan remaja mulai merokok adalah karena kemauan sendiri, melihat teman-temannya dan diajari atau dipaksa merokok oleh teman-temannya.¹² Mudah-mudahan mendapatkan akses rokok di wilayah ini selain karena jumlah *retailer* rokok yang begitu banyak dan juga ditunjang dengan belum adanya Perda dan Perbub tentang wilayah wilayah kawasan bebas Asap Rokok dan Akses terhadap rokok.

Dari beberapa responden siswa-siswa SMA di kecamatan Wangi-Wangi dan Kecamatan Wangi-Wangi Selatan dapat diketahui bahwa faktor utama yang mendorong siswa /pelajar berperilaku merokok adalah karena adanya faktor dari luar. Faktor dari luar seperti faktor lingkungan bergaul di masyarakat, lingkungan di sekolah dan lingkungan keluarga. Pada awalnya siswa belum mengenal rokok dan belum merasakan bagaimana rokok itu, akan tetapi karena pengaruh pergaulan di sekolah misalnya saat istirahat atau saat pulang sekolah, maka siswa yang belum terbiasa dengan rokok, lambat laun terpengaruhnya. Awal mula remaja tertarik dengan rokok dengan motivasi coba-coba dan adanya dorongan pengaruh teman sebaya atau teman sepergaulan untuk menunjukkan jati diri dan perilaku sosial sebagai remaja yang harus diakui oleh kelompoknya dan pergaulannya.

Selanjutnya Nichter et al. (2010) menyatakan bahwa merokok umumnya dianggap sebagai budaya kebersamaan pada laki-laki, misalnya rokok dibagikan pada acara-acara seperti pernikahan, upacara keagamaan dan pertemuan warga. Selain itu juga merokok merupakan hal normatif pada kaum laki-laki dan dianggap sebagai lambang kejantanan. Hal ini sesuai dengan pernyataan informal bahwa laki-laki yang merokok dianggap banci. Anggapan seperti itu juga berlaku bagi kalangan remaja laki-laki. Bagi para laki-laki dewasa dan remaja merokok dianggap sebagai sarana pertemanan. Mereka merasa tidak nyaman ketika berada pada situasi sosial dalam kondisi tidak merokok se-

hingga mereka lebih baik keluar dari situasi tersebut¹³.

Pada penelitian ini menunjukkan hasil analisis bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan bermakna secara statistik juga spasial dari keterjangkauan *retailer* rokok terhadap perilaku merokok siswa SMA. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Henriksen et al (2008) bahwa prevalensi merokok pada remaja saat ini adalah 3,2 poin persentase lebih tinggi di sekolah-sekolah dengan kepadatan *outlet* tembakau daripada di lingkungan sekolah yang jauh/tanpa *outlet* tembakau.¹⁴ Sesuai dengan pendapat dari Caywood (2017)¹⁵, remaja merokok merupakan upaya untuk dapat diterima di lingkungannya. Konsumsi terbesar rokok yaitu ketika mereka sedang berkumpul dengan teman-temannya, seperti saat *nongkrong*, begadang, piknik, atau saat kumpul-kumpul. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Henriksen et al (2004) di mana siswa-siswa sekolah menengah di California melaporkan setidaknya setiap minggu mengunjungi toko toko kelontong, toko serba ada, atau toko-toko kecil.¹⁶

Berdasarkan UU NO. 36 Tahun 2009 Pasal 115 Ayat 1 yang menyatakan tujuh kawasan (fasilitas pelayanan kesehatan, tempat proses belajar mengajar, tempat bermain anak, tempat ibadah, angkutan umum, tempat kerja serta tempat umum) yang ditetapkan sebagai Kawasan Tanpa Rokok (KTR), salah satunya tempat proses belajar mengajar atau sekolah dan PP No.19 tahun 2003, yang mengatur sanksi administratif bagi masyarakat yaitu siswa dan guru yang merokok di kawasan sekolah paling rendah Rp 50 ribu setiap pelanggaran yang ditempel di lingkungan sekolah. mengaktifkan guru Bimbingan Penyuluhan (BP) dan piket yang bertugas mengawasi ketaatan siswa SMP terhadap perilaku merokok, dan mulai melaksanakan sanksi sesuai peraturan pemerintah di setiap sekolah.

Perilaku merokok teman berdasarkan hasil analisis juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan bermakna secara statistik juga spasial terhadap perilaku merokok siswa SMA, hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Villanti et al. (2011) menemukan bahwa keluarga dan teman sebaya memiliki pengaruh yang sama-sama kuat terhadap perilaku merokok remaja.¹⁷ Penelitian yang

sama menurut Kelly et al. (2011) juga menemukan hal serupa yaitu antara orang tua, teman sebaya, dan saudara serumah.¹⁸ Hasilnya orang tua adalah yang paling kecil pengaruhnya, sedangkan pengaruh besar adalah teman sebaya. Remaja memiliki berbagai alasan untuk merokok, diantaranya karena terasa nikmat, merasa rileks, mengikuti pergaulan teman-teman, karena rokok mudah didapat, serta merokok merupakan kebutuhan. Hal ini sesuai dengan pendapat Nugroho (2017) yang menyebutkan bahwa alasan merokok, yaitu merokok memberikan ketenangan, memberikan kesibukan tangan, meningkatkan semangat, serta perokok merasa lebih percaya diri dalam sebuah perkumpulan atau pergaulan sosial.¹⁹

Kebiasaan merokok orang tua menunjukkan hasil analisis tidak terdapat hubungan yang signifikan dan bermakna secara statistik juga spasial terhadap perilaku merokok siswa SMA. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Bara dan Sumiati (2012) menemukan bahwa perilaku merokok orang tua sangat mempengaruhi perilaku merokok anaknya, di mana perilaku anak terbentuk karena mencontoh (modeling) dan contoh yang paling mudah ditiru adalah contoh yang bersumber dari orang yang paling dekat dengan keluarga yaitu orang tua.²⁰ Senada dengan Lvental dan Cleary dalam Etrawati (2014)²¹, menyatakan orang tua perokok membuat *permission belief* remaja, di mana interpretasi remaja yang terbentuk adalah bahwasannya merokok tidak berbahaya, tidak melanggar peraturan norma sehingga terbentuk *permission belief system*. Walaupun demikian perilaku merokok orang tua tidak selalu mempunyai peran terhadap kebiasaan merokok responden di mana anggota keluarga yang merokok terutama orang tua yaitu bapak seharusnya menjadi *role model* bagi anak laki-laki hal ini dapat dikaitkan dengan pola asuh orang tua terhadap anaknya. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Sitorus (2018) menemukan bahwa siswa yang menerima pola asuh orang tua *authoritative* atau demokratis mayoritas berperilaku tidak merokok.¹²

Hasil temuan tersebut sesuai dengan penelitian Castrucci dan Gerlach (2006)²², menyatakan bahwa ada hubungan pola asuh orang tua *authoritative* atau demokratis dengan perilaku merokok remaja yang menunjukkan bahwa orang tua dengan pola asuh *authoritative* atau demokratis maka akan menurunkan resiko perilaku merokok remaja. Senada dengan penelitian Luta dan Niaura (2014)²³, menemukan bahwa ada hubungan positif pola asuh orang tua *authoritative* atau demokratis dengan perilaku tidak merokok pada remaja, maksudnya bahwa pola asuh orang tua *authoritative* atau demokratis merupakan pola asuh orang tua yang tepat untuk mencegah perilaku merokok pada remaja di semua etnis.

Keterpaparan iklan rokok menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna dengan perilaku merokok meskipun nilai Moran's Indeks sebesar 0.00328 berada pada rentang $0 < I \leq 1$ secara spasial memiliki autokorelasi namun korelasinya sangat lemah. Hal ini berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya di mana pada penelitian yang dilakukan oleh Trisnowati dan Prabandari (2012) tentang paparan iklan rokok dan perilaku merokok pada pelajar di kota Yogyakarta menunjukkan bahwa remaja yang merokok adalah mereka yang mengenal dengan baik merek-merek rokok dan iklan yang mereka lihat.²⁴ Penelitian lain juga dilakukan oleh Kinard dan Webster (2010) menyatakan bahwa paparan iklan rokok tidak mempunyai pengaruh yang signifikan pada perilaku merokok remaja.²⁵

Perbedaan ini mungkin disebabkan karena karakteristik perilaku antara remaja yang tumbuh dan besar di kota di mana segi perilaku remaja di perkotaan perilakunya mengikuti pergaulan dan keadaan lingkungan sekitar yang lebih banyak terpengaruh terhadap globalisasi di bandingkan dengan remaja yang tumbuh dan berkembang di wilayah desa/kepulauan seperti Kabupaten Wakatobi. Merujuk panduan *Federal Trade Commission* (FTC), salah satu badan pengawas periklanan di Amerika bentuk tampilan iklan dapat juga menyesatkan konsumen atau orang yang melihatnya²⁶.

Berdasarkan panduan tersebut dapat dijelaskan bahwa suatu iklan mengandung *misrepresentation* (pernyataan iklan yang salah atau menyesatkan) jika pernyataan eksplisit atau implisit bertolak belakang dengan fakta atau jika informasi penting yang mencegah terjadinya penyesatan informasi dalam suatu praktik, klaim, representasi atau kepercayaan yang *reasonable* tidak dipaparkan sehingga konsumen rasional memperoleh kesimpulan yang salah atau menyesatkan.²⁷ Dari hasil pengumpulan data di lapangan distribusi spasial wilayah responden dengan keterpaparan iklan sangat tinggi yaitu berada di wilayah kecamatan Wangi-Wangi Selatan di mana desa Liya Togo, Liya One Melangka dan kel. Mandati III merupakan wilayah dengan jumlah responden tertinggi terpapar informasi iklan rokok

KESIMPULAN

Secara kewilayahan Keterjangkauan *retailer* rokok, perilaku merokok teman dan perilaku merokok orang tua memiliki hubungan spasial dengan peningkatan perilaku merokok pada pelajar Siswa SMA di Kec. Wangi-wangi dan Kec. Wangi-wangi Selatan dengan nilai Moran's Indeks berada pada rentang $0 < I \leq 1$ menunjukan adanya autokorelasi spasial positif. Secara statistik keterpaparan iklan tidak memiliki hubungan

dengan perilaku merokok walaupun secara kewilayahan memiliki hubungan dengan nilai Moran's Indeks berada pada rentang $0 < I \leq 1$ menunjukan adanya autokorelasi spasial positif namun korelasinya dapat dikatakan sangat lemah karena mendekati nol.

Perlunya komitmen pemerintah daerah dalam mengaplikasikan dan menjalankan UU NO. 36 Tahun 2009 Pasal 115 Ayat 1 tentang tujuh kawasan (fasilitas pelayanan kesehatan, tempat proses belajar mengajar, tempat bermain anak, tempat ibadah, angkutan umum, tempat kerja serta tempat umum) yang ditetapkan sebagai Kawasan Tanpa Rokok (KTR) serta perlunya pendidikan merokok secara persuasif pada awal usia remaja terutama yang disampaikan oleh teman sebaya perilaku merokok dapat ditekan sedini mungkin.

REFERENSI

1. Pusat Promosi Kementerian Kesehatan. Dampak Merokok Terhadap Kesehatan Remaja / Smoking go Kills [Internet]. Jakarta; 2018. Available from: Promkes.depkes.go.id
2. Susenas BPS. Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Tahun 2010. Jakarta; 2015.
3. Kendal PC, Hammen C. Abnormal Psychology: Understanding Human Problems. New York: Houghton Mifflin Company; 1998.
4. Sari SM, Afandi D, Fauzi ZA. Gambaran Perilaku Merokok Guru di Lingkungan Sekolah Menengah Pertama di Pekanbaru. JOM FK 2015; 2(1):1-12.
5. Jusuf A. Knowledge and attitude concerning cigarette smoking among schoolchildren in Central Jakarta. *Gan To Kagaku Ryoho* 2000; 27(Suppl 2):582-91.
6. Aditama T. Indonesian - Jakarta Global Youth Survey (GYTS). Jakarta: 2000.
7. Bettigole C, Farley TA. Retail Stores and the Fight Against Tobacco - Following the Money. *JAMA Intern Med* 2016; 176(10):1520-1. <https://doi.org/10.1001/jamainternmed.2016.4544>
8. Sweeney. The Spatial Behaviour of Surfers. Santa Barbara: University Of California. 2005.
9. Margaretta H. Perilaku Keruangan Mahasiswa Pemandok Fakultas Geografi UGM. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada. 2004.
10. Hadinugroho. Ruang dan Perilaku: Suatu Kajian Arsitektur. FT: Arsitektur Sumatera Utara. 2002
11. Setyawati S. Perilaku Keruangan Masyarakat Terhadap Penggunaan Fasilitas Kesehatan di Kecamatan Kalibawang Kabupaten Kulonprogo. Universitas Gadjah Mada. 2002.
12. Sitorus MI. Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Perilaku Merokok Remaja Laki-laki di SMP Negeri 7 Kota Tebing Tinggi Tahun 2017. UNIVERSITAS SUMATERA UTARA; 2018.
13. Nichter M, Nichter M, Carkoglu A, Lloyd-richardson E. Smoking and drinking among college students: " It's a package deal". *Drug Alcohol Depend* 2010; 106(1):16-20. <https://doi.org/10.1016/j.drugalcdep.2009.07.025>
14. Henriksen L, Feighery EC, Schleicher NC, Cowling DW, Kline RS, Fortmann SP. Is adolescent smoking related to the density and proximity of tobacco outlets and retail cigarette advertising near schools? *Prev Med* 2008; 47(2):210-4. <https://doi.org/10.1016/j.ypmed.2008.04.008>
15. Caywood TM, Caywood T. Public Health Applications of GIS: A Spatial Analysis of Tobacco Sales and Violations for the Worcester Division of Public Health. 2017.
16. Henriksen L, Feighery EC, Wang Y, Fortman SP. Association of retail tobacco marketing with adolescent smoking. *Am J Public Health* 2004; 94(12):2081-3. <https://doi.org/10.2105/ajph.94.12.2081>
17. Villanti A, Boulay M, Juon HS. Peer, parent and media influences on adolescent smoking by developmental stage. *Addict Behav* 2011; 36(1-2):133-6. <https://doi.org/10.1016/j.addbeh.2010.08.018>
18. Kelly AB, Flaherty MO, Connor JP, Homel R, Toumbourou JW, Patton GC, et al. The influence of parents, siblings and peers on pre- and early-teen smoking: A multilevel model. *Drug Alcohol Rev* 2011; 30(4):381-7. <https://doi.org/10.1111/j.1465-3362.2010.00231.x>
19. Nugroho RS. Perilaku Merokok Sebagai Identitas Sosial Remaja Dalam Pergaulan Di Surabaya. 2017.
20. Lindawati, Miradwiyana B, Sumiati. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Merokok Siswa-Siswi SMP Di Daerah Jakarta Selatan Tahun 2011. *Jurnal Health Quality* 2012; 2(4):189-200.
21. Etrawati F. Perilaku Merokok Pada Remaja: Kajian Faktor Sosis Psikologis Adolescent Smoking Behavior: Study Of Socio Psychological. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat* 2014; 5(2):77-85.
22. Castrucci BC, Gerlach KK. Understanding the association between authoritative parenting and adolescent smoking. *Matern Child Health J* 2006; 10(2):217-24. <https://doi.org/10.1007/s10995-005-0061-z>
23. Stanto CA, Highland KB, Tercyak KP, Luta G, Niaura RS. Authoritative parenting and cigarette smoking among multiethnic preadolescents: the mediating role of anti-tobacco parenting strategies. *J Pediatr Psychol* 2014; 39(1):109-19. <https://doi.org/10.1093/jpepsy/jst087>
24. Trisnowati H, Prabandari YS. Paparan Iklan Rokok dan Perilaku Merokok Pada Remaja SMP di Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2011. Yogyakarta: [Thesis] Ilmu Kesehatan Masyarakat 2012. Available from: <https://repository.ugm.ac.id/id/eprint/99952>
25. Kinard BR, Webster C. The Effects of Advertising, Social Influences, and Self-Efficacy on Adolescent Tobacco Use and Alcohol Consumption. *J Consum Aff* 2010; 44:24-43. <https://doi.org/10.1111/j.1745-6606.2010.01156.x>
26. Worcester HG. Greater Worcester Community Health Improvement plan 2016. 2016;(June).
27. Hill A, Wolf HJ, Scallan E, Case J, Kellar-guenther Y. Drivers Motivating Community Health Improvement Plan Completion by Local Public Health Agencies and Community Partners in the Rocky Mountain Region and Western Plains. *J Pulic Health Manag Pract* 2017; 23(Suppl 4):39-46. <https://doi.org/10.1097/PHH.0000000000000593>